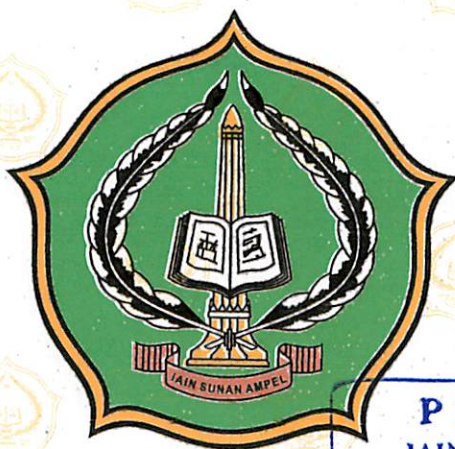


**SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA DALAM ADAT  
PERNIKAHAN JAWA (STUDI DESA SEMBUNG KECAMATAN PERAK  
KABUPATEN JOMBANG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Surabaya  
Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :

**NUR HASHOMAH**  
**NIM : B06206035**

**PERPUSTAKAAN**  
**IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

K  
D-2010  
049  
KOM

No. REG : D-2010 / KOM / 049

ASAL BUKU :

TANGGAL :

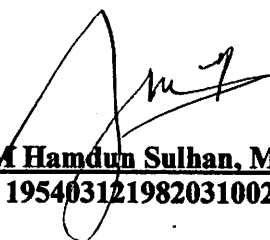
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi Nur Hashomah (B06206035), telah diperiksa dan di setujui untuk  
diujikan**

**Surabaya, 26 Juli 2010**

**Pembimbing**



**Drs. H. M Hamdun Sulhan, M. Si**  
**NIP : 195403121982031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **NUR HASHOMAH** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 26 Juli 2010

Mengesahkan,  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**  
**Fakultas Dakwah**



Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. H. Hamdun Sulhan, M.Si

NIP. 195403121982031002

Sekretaris,

Nikmah Hadiati S, S.Ip. M. Si

NIP. 19730114199932004

Penguji I,

Drs. Agoes Moh. Moefad. SH. M.Si

NIP. 197008522005011004

Penguji II,

Lilik Hamidah, Sag. M.Si

NIP. 197312171998032002

## ABSTRAK

**Nur Hashomah , Nim : B06206035. Simbol-simbol Komunikasi Budaya Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata Kunci : Simbol Komunikasi, Budaya, Upacara Pernikahan**

Ada dua persoalan yang hendak dikaji skripsi ini, yaitu : (1) Apa saja Simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang?, (2) apa makna Simbol-simbol komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang? . Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi budaya, serta untuk mendiskripsikan Simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian ini digunakanlah Metode penelitian kualitatif diskriptif yang berguna untuk memaparkan peristiwa dan menyajikan data mengenai makna simbol komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa, dengan menggunakan pendekatan etnografi yang berupaya mempelajari peristiwa kultural dan mendiskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ( 1 ) simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam upacara pernikahan merupakan simbol komunikasi verbal dan non verbal. Simbol-simbol verbal tersebut berupa ungkapan dan sindiran. Sedangkan komunikasi non verbal berupa benda atau materi yang diberikan pada calon pengantin, serta tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam prosesi pernikahan atau ritual siraman, pecah telur ayam, melemparkan gantal, melemparkan beras kuning, kembar mayang, sampai pada penutup. Mengarah pada temuan tersebut, dalam prosesi acara pernikahan keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekat. Sehingga antara keduanya simbol komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. (2) makna dari simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada prosesi upacara pernikahan yang ada di desa sembung kecamatan perak kabupaten jombang adalah permohonan untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terhindar dari segala rintangan, gangguan dan malapetaka.

Untuk masyarakat Desa Sembung hendaknya upacara pernikahan tersebut dilestarikan, karena upacara pernikahan pada saat ini, baik dari segi acaranya dan maknanya sudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mengarah pada Tuhan Yang Maha Esa.









## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Definisi Oprasional .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Kajian Pustaka .....</b>	<b>11</b>
<b>1. Simbol .....</b>	<b>11</b>
<b>a). Pengertian Simbol .....</b>	<b>11</b>
<b>b). Simbolisme sebagai media budaya jawa .....</b>	<b>12</b>
<b>2. Komunikasi.....</b>	<b>13</b>
<b>a). Pengertian Komunikasi .....</b>	<b>13</b>
<b>b). Proses Komunikasi.....</b>	<b>14</b>
<b>3. Budaya .....</b>	<b>15</b>
<b>4. Upacara Pernikahan .....</b>	<b>17</b>
<b>a) Pengertian upacara pernikahan .....</b>	<b>17</b>
<b>b). Bentuk Proses Upacara Pernikahan .....</b>	<b>18</b>
<b>5. Hubungan Simbol Komunikasi Dengan Upacara             Pernikahan.....</b>	<b>26</b>
<b>B. Kajian Teori .....</b>	<b>27</b>
<b>C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....</b>	<b>29</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....</b>	<b>35</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>35</b>
<b>D. Tahap-Tahap Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>42</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>43</b>
<b>G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b>	<b>44</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	
Luas dan Batas Wilayah Desa Sembung Kecamatan Perak .....	37
Tabel 4. 2	
Batas-batas Wilayah Desa Sembung Kecamatan Perak .....	38
Tabel 4.3	
Pembagian Wilayah Desa .....	38
Tabel 4. 4	
Orbitasi.....	38
Tabel 4. 5	
Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan.....	39
Tabel 4. 6	
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencanharian .....	40
Tabel 4.7	
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	41
Tabel 4. 8	
Sarana Pendidikan .....	42
Tabel 4.9	
Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	43

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Jawa selalu diwarnai oleh kehidupan simbolis, unsur simbolis sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Jawa mengungkapkan sikap perilaku dengan mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan yang dilakukannya sering kali dituangkan dalam bentuk upacara. Tak pelak lagi, dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan didalamnya. Unsur simbolis itu berkaitan dengan pandangan masyarakatnya. Oleh karena itu, unsur simbolis itu haruslah dihayati dan dipahami sehingga ungkapan dan keinginan masyarakatnya dapat terkuak dan menjadi pedoman hidupnya.

1

bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda-benda, mite, konsep dan sebagainya.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan proses dinamika transaksional mempengaruhi perilaku. Komunikasi dalam prosesnya terbagi menjadi dua yaitu secara sekunder dan primer.<sup>2</sup> Secara sekunder komunikasi adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. Sedangkan secara primer komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator dan komunikan dengan menggunakan simbol (lambang) sebagai media seperti bahasa, isyarat, gambar dan lain-lain. Komunikasi dan kebudayaan dalam prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok.<sup>3</sup> Kebudayaan dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Hubungan pertama menunjukkan kebudayaan menentukan perilaku komunikasi, yang kedua, tanpa komunikasi maka setiap kebudayaan menjadi tidak berarti proses komunikasi menghasilkan kode-kode simbolis yang biasa dilakukan manusia yang berwujud perilaku. Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan benda-benda yang bermakna budaya. Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia.

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Tiara Wicana, 1987), hal. 66

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.11-16

<sup>3</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5

Diantara aktifitas manusia yang berinteraksi dalam komunikasi terdapat aktifitas budaya yang berwujud mekanisme pertemuan , upacara ritus maupun pertengkar an yang seringkali menimbulkan gagasan, konsep, pikiran baru dan beberapa diantaranya mendapatkan tempat yang mantap dalam sistem budaya manusia yang berinteraksi. Karena itu, kebudayaan dimaknai sebagai kompleks aktifitas didalamnya meliputi aktifitas komunikasi.

Judul dalam penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan dalam upacara tradisional adat Jawa, yaitu upacara pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sacral didalamnya. Upacara tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun khususnya masyarakat Jawa yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur.

Disini terdapat beberapa alasan diadakannya upacara pernikahan, sehingga kenapa upacara pernikahan dianggap perlu bahwa agar terhindar dari fitnah, kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terhindar dari segala rintangan, gangguan, dan malapetaka. Upacara pernikahan, biasanya dilaksanakan secara khusus, menarik perhatian dan penuh kekhidmatan. Upacara ini juga menggunakan benda-benda yang mempunyai kaitan makna khusus yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini upacara pernikahan menjadi sesuatu yang penting dan seringkali digunakan oleh masyarakat Jawa.

Upacara pernikahan bisa dilakukan ala kadarnya, dan bagi yang mampu dengan kemasan upacara yang dilakukan dua hari dua malam. Upacara tersebut biasanya diselenggarakan secara khusus yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan upacara pernikahan mempelai laki-laki dan perempuan harus menggunakan busana dan tata rias yang diperuntukkan bagi upacara pernikahan, serta melaksanakan upacara yang sarat dengan tata cara adat pernikahan Jawa. Berbagai macam upacara pernikahan adat yang terdapat pada masyarakat tersebut merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur

oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Setiap tata upacara pernikahan mempunyai makna sendiri-sendiri dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan masing-masing.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk simbol-simbol komunikasi budaya yang digunakan dalam adat pernikahan jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana makna simbol-simbol komunikasi budaya dalam adat pernikahan jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi budaya yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang.
2. Untuk Mendeskripsikan simbol-simbol komunikasi budaya dalam pernikahan adat Jawa di Deasa Sembung Keacamatan Perak Kabupaten Jombang.



## 1. Secara Teoritis

## 2. Secara Praktis

### E. Definisi Konsep

## 1. Simbol Komunikasi

Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan lebih banyak digunakan dalam komunikasi yang disengaja (terkadang spontan). simbol adalah kata-kata, objek, kondisi, perbuatan, atau karakteristik orang yang secara signifikan mempunyai perbedaan dan makna bagi individu atau kelompok dalam organisasi.

Menurut Geert Hofstede, Simbol merupakan kata, isyarat, gambar, gaya (pakaian, rambut) atau objek (simbol status) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka, yang menganut suatu budaya. Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Kata “ komunikasi “ berasal dari kata latin *communicare* yang berarti “ berpartisipasi” atau “memberitahukan”.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Hafied Cangara, komunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu<sup>5</sup>. Dengan kata lain simbol tersebut sebagai suatu hal atau sesuatu yang mempunyai makna dan digunakan untuk menunjuk sesuatu atau perilaku lainnya sebagai bentuk yang disederhanakan berdasarkan kesepakatan tertentu.

Dalam prosesi upacara pernikahan banyak sekali unsur-unsur kegiatan simbolik yang digunakan pengantin sebagai wujud komunikasi yang secara sengaja. Dan upacara pernikahan hubungannya dengan hal ini adalah suatu penyampaian pesan atau komunikasi yang berupa simbol-simbol perilaku yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

## 2. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi

<sup>4</sup> J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992), hal.3

<sup>5</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 15

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Karena pernikahan itu tidak hanya menyangkut laki-laki dan perempuan bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat pernikahan itu bukan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa penting yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak.

Menurut Kartini Kartono, pernikahan atau perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami- isteri dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara

[illegible]

resmi sebagai suami-isteri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu<sup>7</sup>.

Upacara pernikahan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah pernikahan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari. Sebelum sampai pada fase pernikahan didahului dengan adanya memilih pasangan, lamaran, pasang tarub, siraman, ijab qabul, panggih, resepsi dan sepasaran. Upacara yang dimaksud adalah upacara wiwahan atau upacara pernikahan.

## F. Sistematika Pembahasan

Supaya memudahkan dalam penelitian, maka disusunlah pembahasan sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan

## BAB II : KERANGKA TEORITIK

Pada bab ini menguraikan tentang Kajian Pustaka, Kajian Teoritik, Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (1) Gadis Remaja dan Wanita-wanita* (Bandung: Mizan, 1997) hal. 17



## BAB II

## KERANGKA TEORITIK

### A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, penelitian membutuhkan beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul “ Simbol-simbol komunikasi budaya pada proses adat pernikahan Jawa ” Adapun kajian pustaka konseptual dalam judul ini, antara lain :

1. Simbol

a. Pengertian simbol

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang di gunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya di sepakati.<sup>8</sup>

Menurut Budiono Harusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Jawa*, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek.<sup>9</sup> Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subjek kepada objek dan menurut etimologinya simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2007), hal . 27

<sup>9</sup> Budiono Harusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta : Ombak, 2008), hal . 18





yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya jawa yang dikatakan Adi luhung yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penyampainnya atau penyuguhannya pun mempergunakan bentuk-bentuk alat penghantar seperti tersebut diatas sebagai simbol simbol budaya<sup>13</sup>.

## 2. Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah melakukan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah system tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung dari sudut pandang masing-masing pemikiran. Dan Himmo menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar cerita melalui simbol-simbol.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Carey bahwa komunikasi merupakan suatu proses “ritual” yang mengemukakan informasi melalui dua model yaitu model Transmisi. Model Transmisi adalah model yang

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, ..... , hal. 136-137

<sup>14</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* ( Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005 ), hal. 45-46



Sedangkan proses komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>18</sup> Jadi yang dimaksud di sini adalah bahwa lambang sebagai media pertama berbentuk bahasa, sedangkan proses komunikasi sekunder lebih menekankan pada pengguna media (alat) untuk mengatasi hambatan-hambatan secara geografis.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya memberi identitas pada sekelompok orang. Budaya memiliki karakteristik yang terjabar dalam aspek-aspek budayanya. Misalnya bahasa, pakaian dan penampilan, makan dan kebiasaan makan, nilai dan norma, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Budaya dapat

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* , ..... , hal. 16

dipandang sebagai: cara hidup, pola umum tentang kehidupan, sesuatu yang secara fungsional diatur oleh system, sesuatu yang dipelajari, cara hidup dari suatu kelompok sosial<sup>19</sup>. Budaya telah mewarnai sikap masyarakat karena budaya memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok budaya.

Dalam keseharian budaya atau kebudayaan di artikan sebagai kebiasaan, mungkin yang sudah lama hingga di anggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang . Menurut Oswal budaya merupakan karakteristik pola-pola perilaku hasil belajar dalam kelompok masyarakat. Manusia lahir tidak membawa budaya, melainkan dilengkapi dengan kapasitas untuk mempelajari budaya, dengan cara Misalnya mengamati, meniru, dan mencoba -coba.

Sedangkan tradisi merupakan aspek budaya yang sangat penting dan dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi bangsa tentang apa yang menjadi perilaku dan prosedur yang layak berkenaan dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau kebaikan. Tradisi-tradisi melengkapi masyarakat dengan sesuatu "tatanan mental" yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral masyarakat untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana., *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 15



seksnya, ialah kelakuan – kelakuan seks terutama persetubuhan  
(koentjaraningrat ; 1992 : 93 ).<sup>22</sup>

Pernikahan adalah hasil dari sebuah budaya karena budaya menikah seseorang sangat berbeda, lain halnya jika budaya seseorang yang agamis, maka pernikahan itu dapat diterima secara umum, pada intinya budaya satu dengan budaya lain berbeda-beda, akan tetapi semua agama mempunyai satu tujuan yang sama yakni mengajarkan penganutnya untuk berbuat kebaikan. Pelaksanaan upacara pernikahan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh sesepuh atau kedua orang tua mempelai yang harus sesuai dengan saptawara atau pancawara kedua calon pengantin.

b. Bentuk Proses Upacara Pernikahan

Menurut Kincaid dan Schramm dalam bukunya yang berjudul Asas-asas komunikasi yang juga di atur oleh Liliweri menyebutkan bahwa “ Proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu.<sup>23</sup> Maka upacara pernikahan di sebut sebagai proses simbolik.

Upacara dan adat istiadat pernikahan adalah suatu tata cara yang lazim dipergunakan dan dilakukan nenek moyang kita pada zaman dahulu sampai sekarang. Tata cara tersebut dengan tidak meninggalkan sopan santun, tata tertib serta ketepatan waktu yang

<sup>22</sup> Sugeng Pujilaksono, *Petualangan Antropologi Sebua Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hal.42

<sup>23</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* ....., hal. 48





4) Siraman atau mandi keramas adalah untuk mensucikan calon pengantin. Siraman berasal dari bahasa jawa siram yang berarti mandi. Bahan – bahan untuk upacara siraman anatra lain :

1. Kembang setaman secukupnya
2. Lima macam konyoh panca warna ( penggosok badan yang terbuat dari beras kencur yang diberi pewarna )
3. Dua butir kelapa hijau yang tua yang masih ada serbuknya
4. Gendi
5. Tikar ukuraun  $\frac{1}{2}$  meter persegi.
6. Mori putih  $\frac{1}{2}$  meter persegi.
7. Daun – daun : kluwih, kor o, awar – awar, turi, dadap serep, alang – alang.
8. Lima macam bangun tulak ( kain putih yang ditepinya diwarnai biru )
9. Satu macam yuyu sekandang (kain lurik tenun berwarna coklat ada garis – garis benang kunig ).

- Saat melakukan siraman ada petuah – petuah dan nasehat serta doa – doa dan harapan yang disimbolkan dalam : tumpeng, nasi asreppan, jajan pasar, empluk kecil ( wadah dari tanah liat ), 1 butir telur mentah, 1 butir kelapa hijau tanpa sabut, gula jawa 1 tangkep, 1 ekor ayam jantan.

Untuk menjaga kesehatan calon penganten supaya tidak kedinginan maka ditetapkan 7 orang yang memandikan. Tujuh sama dengan pitu ( jawa ) yang berarti pitulung. Upacara siraman ini diakhiri oleh juru rias dengan memecahkan kendi dari tanah liat.



- 9) Balangan suruh. Upacara balangan suruh ini dilakukan oleh kedua penganten secara bergantian. Gantal yang dibawa untuk dilemparkan ke penganten putra oleh penganten putri disebut gondang kasih, sedangkan gantal yang dipegang oleh penganten laki-laki disebut gondang tutur. Makna dari balangan suruh adalah berupa harapan semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut. Gantal dibuat dari daun sisih yang ditekkuk membentuk bulatan yang kemudian diikat dengan benang putih atau lawe. Daun sirih melambangkan bahwa kedua penganten diharapkan bersatu dalam cipta karsa, karya.
- 10) Kembar mayang merupakan rangkaian yang dibuat dari bermacam daun dan banyak ornamen dari janur yang dirangkai dan ditancapkan pada potongan pohon anak pisang. Hiasan yang menyerupai seperti gunung tinggi dan luas melambangkan seorang laki – laki harus berpengetahuan luas, berpengalaman dan sabar. Hiasan yang menyerupai keris melambangkan pasangan harus hati – hati didalam hidup mereka. Hiasan yang menyerupai cemeti melambangkan pasangan harus berpikiran positif dengan harapan untuk hidup bahagia. Hiasan yang menyerupai payung melambangkan pasangan harus melindungi keluarga mereka. Hiasan yang menyerupai belalang melambangkan pasangan harus tangkas, berpikir cepat dan

mengambil keputusan untuk keselamatan keluarga mereka. Hiasan yang menyerupai burung melambangkan pasangan harus memiliki tujuan hidup yang tinggi. Daun beringin melambangkan pasangan harus melindungi keluarga mereka dari orang lain. Daun kruton melambangkan pasangan pengantin dijauhkan dari roh – roh jahat. Daun dadap serrep, daun ini bisa menurunkan obat turun panas artinya pasangan harus selalu berpikiran jernih dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan ( menenangkan perasaan dan mendinginkan kepala ). Bunga patra manggolo digunakan untuk mempercantik kembang mayang. Hiasan kembang mayang diletakkan disamping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan.

- 11) Wiji dadi adalah membasuh kaki penganten pria dengan bunga setaman. Mencuci kaki ini melambangkan suatu harapan bahwa” benih” yang akan diturunkan jauh dari mara bahaya dan menjadi keturunan yang baik.
- 12) Sindur Binayang adalah pasangan penganten berjalan menuju pelaminan dibelakang ayah pengantin putri, sedangkan ibu penganten putri dibelakangnya penganten tersebut menyelimutkan slindur atau selendang yang dibawanya kepundak kedua penganten. untuk anak – anaknya nanti dalam rumah tangga.

- 13) Timbang adalah upacara yang dilakukan dengan jalan ayah duduk diantara kedua penganten. Timbang ini bermakna bahwa kedua mempelai mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan tidak ada bedanya dihadapan orang tua maupun mertua.
- 14) Kacar kucur adalah mempelai laki - laki berhak memberikan nafkah lahir batin kepada mempelai putri dan sebaliknya penganten putri dapat mengatur keuangan dan menjaga keseimbangan rumah tangga.
- 15) Dahar kembul / dahar klimah adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua penganten saling menyuapkan makanan dan minuman<sup>27</sup>. Dahar kembul bermakna keserasian dan keharmonisan yang akan diharapkan setelah rumah tangga.
- 16) Mertui adalah Orang tua pihak laki - laki ingin melihat apakah anaknya telah melaksanakan niatnya untuk menikah
- 17) Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua penganten duduk jengkeng dengan memegang dan mencium lutut kedua orang tua, baik kedua orang tua penganten putra maupun orang tua penganten putri, sungkeman ini bermakna mohon do'a restu kepada orang tua dan mertua agar dalam membangun rumah tangga mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari bahaya. .

<sup>27</sup>[http://id. Wikipedia. Org/wiki/upacara\\_pernikahan](http://id. Wikipedia. Org/wiki/upacara_pernikahan), diakses 4 Mei 2010.







acuan terhadap suatu realitas obyektif. Bahasa merupakan metode non-  
instingtif pada manusia yang digunakan dalam mengkomunikasikan pesan,  
emosi dan keinginan lewat simbol-simbol yang diproduksi secara sengaja.  
Dalam konteks komunikasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Sehingga banyak orang cenderung mengagapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Interpretasi terhadap budaya Jawa yang dilakukan itu menekankan pada interpretasi simbolik ( sistem makna ) yang berkaitan dengan kebudayaan, perubahan kebudayaan dan studi tentang kebudayaan. Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan itu sebagai cermin bagi manusia (*Mirror of Man*). Kebudayaan itu merupakan :

1. Keseluruhan pandangan hidup dari manusia.
2. sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya.
3. Cara berpikir, perasaan, dan mempercayai.
4. Prilaku yang dipelajari.
5. Sebuah gudang pembelajaran.

6. Sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain.<sup>30</sup>

Interpretasi terhadap budaya orang Jawa akan sangat esensial hanya melalui semiotika. Kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradab. Menurut ahli antropology dan sosiologi, bahasa menentukan ciri kebudayaan, dari bahasa diketahui derajat kebudayaan suatu bahasa. Pengembangan bahasa dalam sebuah kebudayaan merupakan isu sepanjang waktu, terutama dikaitkan dengan ilmu semantik. Pembicaraan bahasa tidak bisa dilepaskan dari simbol dan tanda.

Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip – prinsip ajaran, nilai dan warna budaya kepada para pendukungnya. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya.

Teori interpretasi dalam penelitian ini merupakan penerapan dari sasaran yang diteliti oleh sang peneliti adalah tentang tanda atau simbol yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sepanjang penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai referensi. Adapun penelitian terdahulu yang dapat

<sup>30</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Budaya*,....., hal. 47

Penelitian terdahulu juga dilakukan saudari Siti Salbiah dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik “, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008. Rumusan masalah : (1) Apa makna symbol-simbol Komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik? (2) Apa makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Jombang?. Dalam menjawab permasalahan yang saudara Siti Salbiah

menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi.

Penelitian terdahulu peneliti mengambil tema tentang prosesi upacara tingkeban dalam obyek yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka teoritik. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan grounded theory.

Dalam penelitian terdahulu peneliti mengambil tema tentang adat peminangan dalam objek yang dikaji. Adat peminangan yang dilakukan di Dusun Waton dilakukan oleh pihak Perempuan dan prosesi upacara pernikahan tidak begitu menggunakan ritual dan juga tidak ada simbol-simbol yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan simbol-simbol yang mengandung makna dalam objek yang dikaji. Dalam adat peminangan yang dilakukan di Desa Sembung dilakukan oleh pihak laki-laki, prosesi upacara yang dilakukan menggunakan ritual yang didalamnya banyak mengandung makna dan simbol-simbol.

Penelitian ini menggunakan teori interpretasi sebagai kerangka teoritik untuk mempermudah peneliti dalam mencari simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan untuk penelitian terdahulu peneliti menggunakan teori hukum sebagai kerangka teorinya.

Dari sini terlihat dengan jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Netty Sophiashari Supono (penelitian terdahulu).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan focus dan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan penelitian merupakan suatu upaya sistematis melalui prosedur dan langkah-langkah tertentu untuk mencari jawaban atas semua masalah

Peneliti disini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Deskripsi merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Dan adapun deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala yang di amati, baik melalui catatan lapangan (*field notes*) , maupun hasil rekaman. Deskriptif dalam riset kualitatif dilakukan secara mendalam dan dirinci baik dari sudut pandang peneliti subjek yang diteliti.<sup>30</sup>

Dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati untuk diarahkan pada latar dan individu yang holistic (utuh).<sup>31</sup> Maka dari itu, penelitian disini adalah bermaksud untuk memahami fenomena upacara pernikahan yang di alami masyarakat desa Sembung, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Baik itu berupa perilaku, motivasi, persepsi, serta

---

<sup>30</sup> Iskandar Wirjokusumo, Soemardji Anshori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, (Unesa University Press,2009), hal.3

<sup>31</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT.Rosda Karya, 1999), hal.

tindakan subjek dan lain-lain secara utuh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata -kata dan bahasa.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu deskripsi tentang suku-suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Menurut Bronislow Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.<sup>32</sup> Pendekatan etnografi yang dilakukan peneliti ini adalah melihat sendiri sekelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya.

Model pendekatan ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Pendekatan etnografi digunakan peneliti untuk kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Dalam hal ini peneliti telah menemukan fenomena masyarakat yang membuat peneliti menjadi tertarik yaitu tradisi upacara pernikahan Jawa yang masih melekat pada masyarakat desa Sembung, akan tetapi tradisi tersebut perlahan-lahan mulai bergeser karakter budayanya yang lebih cenderung fleksibel / terkikis oleh arus modernisasi. Upacara tersebut memiliki makna yang mendalam simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada setiap unsur ritualnya.

Etnografi disini bekerja dilingkup dunia sosial dimana peneliti dan perbuatan peneliti menjadi bagian dalam penelitian yang dikerjakan. Yaitu

<sup>32</sup> Amri Marzali, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.4

peneliti terlibat secara langsung dan berperan serta dalam fokus penelitian.

Peneliti dapat membangun pemahaman akan permasalahan sosial yang ada

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang merupakan lokasi yang dipilih untuk objek penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah Masyarakat Desa Sembung. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive Sample*. Dikarenakan adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subjek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan di Desa Sembung. Baik dari segi wawasan (pengetahuan) atau pengalaman yang di alami oleh subjek itu sendiri. Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah Mbak Nana, Mbak Ida, Mbak Mufida (orang yang menjalankan upacara pernikahan), Ibu Salafitri, Ibu Sri Marsiti (berprofesi sebagai rias pengantin), Bpk Moch. Sholeh (Sesepuh di Desa Sembung), Bpk Slamet Bakhtiar Rofiq (berprofesi sebagai kepala desa), Samsul Anam (berprofesi sebagai pembawa acara dalam upacara pernikahan), Bpk Asy'ari (berprofesi sebagai penaghulu)

### C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer merupakan data yang dihasilkan secara langsung dari objek penelitian peroranga,





## 2. Sumber tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>34</sup>

Setiap data yang ada harus berkaitan dengan simbol-simbol komunikasi, tradisi atau budaya dan upacara pernikahan, data-data peneliti dan upacara pernikahan beberapa sumber data tertulis yang terkait dengan judul penelitian tersebut untuk membekali peneliti dengan referensi yang cukup sebelum terjun ke lapangan.

### 3. Foto

Dalam hal ini foto berfungsi sebagai penunjang kelengkapan data , setelah peneliti mendapatkan data berupa kata-kata dan tindakan subyek, serta sumber data yang tertulis.

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering di analisis secara induktif.

Data yang berupa foto dapat di analisis karena sifatnya tahan lama, foto yang diambil menjelaskan tentang subyek penelitian yang sedang melakukan kegiatan berdasarkan judul diatas.

<sup>34</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hal, 159

Untuk jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>35</sup> Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan dan menganalisa suatu realita atau gejala tertentu secara rinci. Alasan peneliti memilih jenis data kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif pemalsuan data dapat dihindari, hal ini disebabkan adanya teknik menguji keabsahan data, pada data yang diragukan sebagaimana yang akan peneliti paparkan dengan pada halaman berikut. Pada jenis penelitian kualitatif ini peneliti dapat mudah menggali data dengan cara menyatu atau berbaur dengan obyek penelitian. Dan dapat secara langsung terjun dilapangan guna menggali lebih dalam lagi di data yang dibutuhkan.

#### D. Tahap-Tahap Penelitian

## 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti harus mempersiapkan apa saja yang diperlukan saat peneliti akan terjun ke lapangan dan persiapan apa yang harus dilakukan peneliti. Adapun hal-hal tersebut meliputi :

<sup>35</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Rosda Karya, 1999), hal.35



peneliti harus bisa menyesuaikan diri dan menyatukan diri dengan masyarakat.

### c. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian pada ketua jurusan prodi komunikasi. Setelah itu meminta persetujuan yang ditanda tangani Dekan di Fakultas dakwah lalu menyerahkan surat izin tersebut kepada Kepala Desa ( Lurah ) Desa Sembung yang dijadikan oleh peneliti sebagai sasaran lokasi penelitian. Surat izin tersebut tidak lain adalah guna mendapat izin dari Kepala Desa agar diizinkan meneliti di loka si yang dituju demi mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Agar penelitian dapat berjalan lancar dan sesuai sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, maka diperlukan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian yang dibutuhkan dalam menggali informasi harus dipersiapkan sebelum penelitian. Perlengkapan yang dibutuhkan peneliti agar data dan informasi yang didapat valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun perlengkapan tersebut adalah

berupa alat-alat tulis dan buku yang digunakan mencatat informasi dan mencatat lokasi penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam hal ini memahami latar penelitian sangat diperlukan bagi situasi maupun kondisi lokasi penelitian, keadaan desa dan penduduk. Sehingga peneliti tidak merasa kesulitan saat terjun ke lapangan.

b. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan yang dibutuhkan peneliti hanyalah penyatuan diri dengan masyarakat. Peneliti berusaha sedang tidak melakukan penelitian, melainkan ikut dalam kegiatan atau kehidupan masyarakat.

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Dengan membaaur dengan kehidupan masyarakat, kemudian mencatat segala informasi yang dibutuhkan, maka data-data yang diperoleh baik informan atau pengamatan langsung dikumpulkan dan dicatat dalam buku laporan

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara,

pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain yang mendukung. Setelah itu dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisis.

#### 4. Tahap Penulisan laporan

Dari data-data dan informasi yang didapat oleh peneliti dilapangan, peneliti segera mengklasifikasikannya dan kemudian menyusunnya menjadi suatu penulisan laporan penelitian yang sistematis

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpul data merupakan suatu proses untuk pengadaan data primer dalam keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam hal ini sangatlah penting, karena data yang dikumpulkan tersebut untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi (Metode Pengamatan)

Metode pengamatan adalah teknik penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung (melihat, mendengar, dan merasakan) fenomena budaya yang sedang berlangsung atau terjadi.<sup>36</sup> Dengan metode ini peneliti dapat secara langsung mengamati kegiatan desa sebagai obyek penelitian.

Metode pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan. Berdasarkan kepekaan pengamatan tersebut, peneliti dapat mengamati

---

<sup>36</sup> Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan penelitian* ((Jakarta: Salemba Empat, 2007) hal.150

jenis peristiwa yang dilakukan subyek penelitian, kehidupan subyek, perilaku-perilaku tertentu subyek, dan cara berfikir subyek.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan cara dan maksud tertentu. Percakapan dilakukan kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>37</sup>. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan atau informasi yang menyangkut tentang upacara tradisi pernikahan oleh masyarakat. Dan untuk mengetahui keadaan secara umum masyarakat Desa Sembung yang menjadi obyek penelitian.

Dalam proses wawancara ini, sebelumnya peneliti membutuhkan persiapan yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### 3. Dokumenten

Adapun penggalan data peneliti diperoleh dari :

- Buku-buku informasi
- Data-data monografis Desa Sembung
- Menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga

<sup>37</sup> Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2003) hal. 135



## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan memiliki maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan tekun mengamati dan memusatkan perhatian dalam hal-hal yang relevan dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan secara berkesinambungan, setelah ini peneliti menelaah informasi secara rinci agar dapat dipahami.

### 3. Triangulasi

## BAB IV

## PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Setting Penelitian

Dalam setting ini, peneliti akan mendiskripsikan secukupnya tentang hal-hal yang terkait dengan sasaran penelitian. Pemaparan tersebut antara lain berupa :

## 1. Letak Geografis

Ditinjau dari letak geologisnya, lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian ini termasuk salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Daerah tersebut memiliki luas tanah seluruhnya 140,485 Ha. Kondisi tanah didesa Sembung termasuk jenis tanah yang subur. Sehingga tanah sawah dan ladang menjadi wilayah pertanian. Dibawah ini dapat dilihat data wilayah Desa Sembung menurut Luas dan Batas wilayah, pembagian wilayah serta orbitasi.

Tabel 4.1

## Luas dan Batas Wilayah Desa Sembung Kec. Perak

<b>PENGUNAAN</b>	<b>LUAS ( Ha )</b>
a . Tanah Sawah	107.485
b . Tanah Wakaf	1.700
c . Perumahan	27.235
d . Parkantoran	2,5
e . Industri	1
f . Pekuburan	0,509
g . Jalan	5

Sumber : Desa Sembung dalam angka tahun 2009

Tabel 4. 2

Batas - batas Wilayah Desa Sembung Kec . Perak

LETAK	DESA / DAERAH
Sebelah Utara	Desa Kalangsemanding dan Desa Glagahan Kec. Perak
Sebelah Timur	Desa Tanggungan Kec. Gudo
Sebelah Selatan Sebelah Barat	Desa Kepuhkajang Kec. Perak Desa Perak Kec. Perak

Sumber : Desa Sembung dalam angka tahun 2009

Tabel 4. 3  
Pembagian Wilayah Desa

WILAYAH	JUMLAH RT / RW
Dusun Sembung	RW 01 terdiri dari 4 RT RW 02 terdiri dari 6 RT
Dusun Pagak	RW 01 terdiri dari 2 RT RW 02 terdiri dari 2 RT
Dusun Piyak	RW 01 terdiri dari 3 RT

Sumber Desa Sembung dalam angka tahun 2009

Tabel 4. 4

Orbitasi

ORBITASI	KETERANGAN
Kecamatan	1
Kabupaten	12 Km
Propinsi Jawa Timur	89 Km
Pusat Negara	

Sumber Desa Sembung dalam angka tahun 2009





Berikut ini adalah mengenai sarana pendidikan dan belajar yang ada di Desa Sembung .

## Sarana Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Pendidikan Umum Negeri / Swasta a. Kelompok Bermain b. TK / RA c. SD / MI d. SLTP	1 1 1 1
2	Pendidikan khusus Pondok Pesantren Madrasah Sekolah Luar Biasa	
3	Pendidikan Non Formal a. Kursus Bahasa Inggris b. Kursus Rias c. Kursus Mengetik	1 1 1

c. Kondisi Agama

Mayoritas Penduduk Desa Sembung adalah Muslim . Hal ini dapat di lihat dari banyak berdirinya tempat beribadatan dan aktifitas keAgamaan warga Muslim. Selain memeluk Agama Islam warga Desa Sembung juga ada yang memeluk Agama Kristen. Pemeluk Agama Kristen menyebar di berbagai tempat, namun rumah kebaktiannya berpusat di salah satu tempat Desa Sembung, jumlah keseluruhan Warga Desa Sembung yang berAgama Kristen adalah 33 Orang jiwa dan selebihnya adalah warga Muslim. Perbedaan Agama adalah Masyarakat Desa Sembung tidak pernah menimbulkan konflik , melainkan mereka bersikap saling tolong menolong, tenggang rasa dan







warga masyarakat baik aktifitas yang berhubungan dengan ekonomi, pendidikan budaya maupun sosial kemasyarakatan Dalam melakukan aktifitas ini anggota masyarakat tidak banyak menemui kesulitan karena tersedia sarana perhubungan dan informasi yang relatif baik terdapat berbagai sarana transportasi dan informasi untuk memenuhi. Kegiatan warga Sembung antara lain :

### 1) Sarana Transportasi

- Kendaraan pribadi
- Kendaraan Umum
- Becak
- Sepeda
- Andong

## 2) Sarana Informasi

- a) Televisi
- b) Radio
- c) Warnet
- d) Telephon

Dengan masuknya sarana informasi yang maju dan yang mulai munculnya Market – market yang pada zaman ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat modern, masyarakat desa Sembung dapat memenuhi kebutuhan dengan mudah dan praktis.

## B. Penyajian Data

Salah satu tahapan yang terpenting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, adapun data yang terkait adalah bentuk-bentuk simbol komunikasi budaya yang digunakan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung dan makna simbol-simbol komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung. Penelitian ini fokus pada prosesi upacara pernikahan yang ada di Sembung. Maka dari itu peneliti akan menyajikan data tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Bentuk-bentuk Simbol di Desa Sembung. Komunikasi Budaya Dalam adat Pernikahan Jawa

Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konversi). Karena simbol terwujud dalam interaksi mereka terhadap sesamanya, alam sekitar maupun terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bersentuhan dengan simbol dan tidak jarang bersinggungan dengan masalah – masalah kebudayaan. Tindakan tindakan simbolis yang manusia lakukan nampak sekali dalam tradisi atau budaya. Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol. Masyarakat Jawa, kaya akan sistem simbol tersebut. Sepanjang sejarah manusia, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religis. Sistem simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Dari sedikit

gambaran tersebut manusia di katakan bahwa dia sedang dilakukan komunikasi. Maka dari itu komunikasi mencakuplah yang lebih luas, bukan hanya sekedar perilaku komunikasi antar sesama manusia saja, melainkan komunikasi yang lebih kompleks dan mencakup semua sisi kehidupan sosial manusia.

Dalam komunikasinya, manusia menciptakan simbol dan menggunakannya dalam berbagai aktifitas sebagai sesuatu hal yang di rahasiakan atau di permudah, dan bahkan di sederhanakan dengan menciptakan simbol, yang mana simbol-simbol tersebut sebagai atribut kebudayaan manusia. Apabila diamati, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu keseluruhan dan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karna satu dan yang lainnya saling mempengaruhi. Dengan demikian karakteristik suatu masyarakat diidentifikasi dengan kebudayaan yang mereka miliki.

Bentuk simbol dalam budaya Jawa dominan dalam segala bidang. Simbol pada kebudayaan orang Jawa, menurut sejarah, dimulai dari zaman prasejarah atau zaman belum mengenal tulisan sehingga komunikasi lewat gambar di dinding-dinding gua atau tanah liat sampai sekarang ini, dimaksudkan sebagai tanda memperingati suatu kejadian tertentu, agar segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat segenarasi ataupun generasi berikutnya. Simbol dalam berbagai upacara adat mempunyai makna yang dirangkai oleh para pendahulu dan



wanita untuk melamar puteri mereka. Orang tua dari kedua pengantin telah menyetujui lamaran pernikahan biasanya orang tua perempuan yang akan mengurus dan mempersiapkan pesta pernikahan. Mereka yang memilih perangkat dan bentuk pernikahan. Setiap model pernikahan itu berbeda dandanan dan pakaian pengantin laki-laki dan wanita. Kedua mempelai harus mengikuti segala rencana dan susunan pesta pernikahan seperti peningsetan, siraman, midodareni, panggih (temu manten) persiapan pernikahan. Segala persiapan harus dilakukan. Dalam pernikahan Jawa yang paling dominan mengatur jalannya upacara adalah pemaes.

Menurut Pak Sholeh upacara pernikahan sebenarnya tidak membutuhkan seorang dukun yang benar-benar mengerti tentang ritual pelaksanaan upacara tersebut. Tetapi sudah cukup dengan orang yang sudah berpengalaman. Upacara-upacara yang dilakukan oleh orang Jawa adalah sebuah do'a dan harapan-harapan yang diinginkan oleh pemilik hajah yang diwujudkan dalam perumpamaan ( simbol )<sup>39</sup>.

Dalam proses pelaksanaannya, upacara pernikahan memerlukan kebutuhan-kebutuhan peralatan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya upacara. Adapun bentuk-bentuk atau kebutuhan-kebutuhan adalah sebagai berikut:

a. Nontoni

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi terdapat pada keluarga calon pengantin pria menemui keluarga calon pengantin wanita. Calon pengantin wanita mengeluarkan makanan dan minuman.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Sholeh (sesepuh Desa Sembung) pada tanggal 22 Mei 2010

b. Lamaran

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa Peningset biasanya berupa kalpika (cincin emas yang berbentuk bulat), , Asok tukon (berupa uang), seperangkat busana. Perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian, Makanan tradisioanal terdiri dari jadah, jenang, tetel, wajik semuanya terbuat dari beras ketan, Buah-buahan,

c. Pasang Tarub

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa sepasang pohon pisang raja yang sedang berbuah, daun kelor, janur.

d. Siraman

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa: pengantin di gendong oleh ayah pengantin, sAir tawar/air hangat, dua buah kelapa gading, kosokkan mandi (mangir), kendi( berisi air wudlu, londo merang, air asam atau santan yang diberi jeruk). Dingklik (dialasi kloso bongko, diatasnya diberi daun kluwih, daun alang, daun nanas, kain putih), handuk.

e. Midodareni

Dalam hal ini, simbol komunikasi berupa orang tua wanita dan kerabat memberikan nasehat kepada pengantin wanita.

f. Akad Nikah

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi adalah pemberian Maskawin yang berupa perhiasan emas dan seperangkat alat sholat.



g. Panggeh(Temu Manten)

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa kembar mayang (Dari janur dibuat ornamen berbentuk tugu-tuguan atau gunung, uler-uleran, keris, manukan, dan pecut. Sedangkan macem daun yang digunakan adalah daun beringin, daun andong, daun gondoroso dan mayang jambe ) Terdiri dari 2 manggolo, 2 Domas.

### 1) Balangan Suruh

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa: Daun sirih yang didalamnya telah diisi dengan pinang (Jambe muda), benang putih atau lawe.

2) Ngidak Endhog

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa telur ayam, kain putih, : air, bunga setaman(bunga telon) terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga.

### 3) Wiji Dadi

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa pengantin wanita membersihkan kaki kanan pengantin laki-laki dengan air bunga setaman.

Peralatannya berupa: Telur ayam, kain putih.

#### 4) Nimbang atau Pangkon

Dalam hal ini, bentuk-bentuk komunikasi berupa kedua orang tua mendudukan pengantin di pelaminan

5) Kacar-kucur

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa penganten pria menuangkan raja kaya dari kantong kain, sedangkan pengantin wanitanya menerimanya kain sindur yang diletakkan dipangkuannya. Kantong kain berisi uang recehan, beras kuning, kacang kawak, dhele kawak, kara, dan bunga telon (mawar, melati, kenanga)

## 6) Dahar Klimah

Dalam hal ini, bentuk-bentuk komunikasi berupa pengantin pria menyuapkan makanan dan minuman.

7) Sungkeman

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa kedua pengantin mencium lutut kedua orang tua.

8) Kirab

Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi berupa arak-arakan yang terdiri dari domas, cucuk lampah, dan keluarga dekat untuk menjemput atau mengiringi penganten yang akan keluar dari tempat panggih ataupun memasuki tempat panggih.

Upacara pernikahan biasanya dilaksanakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai penuh kehikmatan. Upacara tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai agama, moral, sosial dan budaya. Maka dari itu, petuah dan nasihat selalu diberikan pada mempelai guna mempersiapkan diri dalam mengarungi samudra rumah tangga. Keindahan upacara pernikahan akan bertambah jika diiringi rancak upacara. Maka tidak lain upacara





calon pengantin wanita mengeluarkan minuman dan makanan ringan sebagai jamuan. Tamu disambut oleh keluarga calon pengantin wanita yang terdiri dari orangtua calon pengantin wanita dan keluarganya, biasanya pakdhe atau paklik.

b. Nakokake/Nembung/Nglamar

Sebelum melangkah ke tahap selanjutnya, perantara akan menanyakan beberapa hal pribadi seperti sudah adakah calon bagi calon mempelai wanita. Bila belum ada calon, maka utusan dari calon pengantin pria memberitahukan bahwa keluarga calon pengantin pria berkeinginan untuk berbesanan. Lalu calon pengantin wanita diajak bertemu dengan calon pengantin pria untuk ditanya kesediaannya menjadi istrinya. Bila calon pengantin wanita setuju, maka perlu dilakukan langkah-langkah selanjutnya. Langkah selanjutnya tersebut adalah ditentukannya hari H kedatangan utusan untuk melakukan. Srah-srahan yaitu menyerahkan perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai upacara pernikahan berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol yang mempunyai makna berupa

Peningset ini merupakan suatu simbol bahwa calon pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi oleh calon pengantin pria. Peningset biasanya berupa kalpika (cincin emas yang berbentuk bulat) yang mengandung makna agar cinta mereka abadi tidak terputus sepanjang hidup, Asok tukon yang mempunyai makna penyerahan dana berupa sejumlah uang untuk membantu meringankan keuangan kepada keluarga pengantin putri, seperangkat busana bagi calon pengantin wanita yang mempunyai makna bahwa masing-masing pihak harus pandai menyimpan rahasia terhadap orang lain. Perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian mengandung makna agar calon pengantin putri selalu berusaha untuk tetap bersinar dan tidak membuat kecewa. Makanan tradisioanal terdiri dari jadah, jenang,

c. Pasang Tarub.

Tarub adalah bangunan darurat yang khusus didirikan di depan rumah atau disekitar rumah orang yang mempunyai hajat untuk menyelenggarakan upacara pernikahan dengan tujuan untuk membuat tambahan ruang , tempat duduk, menata meja dan perlengkapan untuk resepsi pernikahan. Pasang tarub merupakan salah satu syarat yang biasa dipenuhi oleh orang Jawa secara simbolis bahwa rumah yang di pasang tarub sedang mempunyai gawe besar dan sebagai tanda buat masyarakat luas.<sup>43</sup>

Bila tanggal dan hari pernikahan sudah disetujui, maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu pemasangan tarub menjelang hari pernikahan. Tarub dibuat dari daun kelapa yang sebelumnya telah dianyam dan diberi kerangka dari bambu, dan ijuk atau welat sebagai talinya. Agar pemasangan tarub ini selamat, dilakukan upacara sederhana berupa penyajian nasi tumpeng lengkap. Bersamaan dengan pemasangan tarub, dipasang juga tuwuhan. Yang dimaksud dengan

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Salafitri pada tanggal 21 Mei 2010

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010

Rangkaian janur atau bleketepe kuning dipasang digerbang atau pintu masuk tempat acara resepsi pernikahan. Dari pemasangan ini mengandung makna agar yang diharapkan akan hilang kemungkinan dan tidak diinginkan dan sebagai tanda bahwa adanya acara pernikahan yang akan berlangsung di rumah tersebut. Janur juga dapat dimaknai dengan “jalarane nur” atau bahwa rumah tangga sebagai sarana untuk menghadirkan cahaya “pepadang” dalam sebuah kehidupan.

Siraman merupakan suatu upacara untuk pembersihan diri dari noda dan dosa serta sifat-sifat yang kurang baik yang harus dilebur sebelum upacara ijab qabul. Kemudian pengantin dirias sesuai dengan adat pernikahan.

Calon pengantin mengenakan kain (kainnya corak apa saja yang dapat dipergunakan). Sebelum acara siraman, dilakukan upacara sungkeman calon pengantin putri kepada ayah dan ibu. Sungkem

mempunyai makna sebagai rasa terima kasih dan hormat yang sangat tinggi kepada kedua orang tua yang telah membesarkan kita. Dalam acara ini, orang tua juga memberikan doa dan bebara petuah kepada anaknya yang akan segera memasuki gerbang pernikahan

Setelah selesai diiringkan masuk kedalam kamar mandi calon pengantin duduk ditempat yang telah disediakan diatas kursi yang telah diberi alas daun-daun tertentu. Yang memandikan adalah kedua orang tua pengantin, Embah, Para pinisepuh, saudara kandung atau saudara terdekat, juru rias. Artinya agar calon pengantin memasuki pernikahan dengan bersih dan suci lahir-batin; ketika melakukan penyiraman, setiap penyiram juga memberikan doa dan restu bagi calon pengantin.

Setelah selesai memandikan dan keramas lalu dibilas dengan air asam/santan yang telah diberi jeruk purut. Yang terakhir diguyur dengan air kendi, lalu kendi dipecah dengan berkata” calon pengantin telah pecah pamore”. Lalu rambut ditutup dengan handuk. kemudian calon pengantin berganti pakaian yang telah disediakan. Setelah siraman calon pengantin digendong oleh ayahnya.cara menggendong: secara simbolis, calon pengantin putri berjalan dibelakang ayahnya, sambil tangannya memegang pundak sang ayah menuju kamar pengantin. Hal ini melambangkan ngentaske anak (mengentaskan seorang anak).



e. Midodareni

Upacara midodareni. Berasal dari kata widadari, yang artinya bidadari. Midadareni merupakan upacara yang mengandung harapan untuk membuat suasana calon penganten seperti widadari. Artinya, kedua calon penganten diharapkan seperti widadari-widadara, di belakang hari bisa lestari, dan hidup rukun dan sejahtera.<sup>44</sup>

Acara ini dilakukan pada malam hari sesudah siraman. Midodareni berarti menjadikan sang pengantin perempuan secantik dewi Widodari. Pengantin perempuan akan tinggal di kamarnya mulai dari jam enam sore sampai tengah malam dan ditemani oleh kerabat-kerabatnya yang perempuan. Mereka akan bercakap-cakap dan memberikan nasihat kepada pengantin perempuan. Orangtua pengantin perempuan akan memberinya makan untuk terakhir kalinya, karena mulai besok ia akan menjadi tanggung jawab suaminya.

f. Akad nikah

Akad nikah adalah inti dari acara perkawinan. Biasanya akad nikah dilakukan sebelum acara resepsi. Akad nikah disaksikan oleh sesepuh/orang tua dari kedua calon penganten dan orang yang dituakan. Pelaksanaan akad nikah dilakukan oleh petugas dari catatan sipil atau petugas agama.

Setelah diadakan upacara akad nikah, dilaksanakan dengan pemberian mahar atau maskawin yang berupa perhiasan dan seperangkat alat sholat. Perhiasan mempunyai makna bahwa sebagai ikatan sah pernikahan telah dilangsungkan dan juga sebagai tanda

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Salafitri pada tanggal 21 Mei 2010

ikatan kasih sayang di antara kedua mempelai. Sedangkan seperangkat alat sholat mempunyai makna bahwa kedua mempelai saling mengingatkan dalam hal menjalankan ibadah sholat.

g. Panggih

Panggih merupakan suatu upacara yang dilakukan untuk mempertemukan kedua pengantin yang diapit oleh dua domas dan manggolo serta masing-masing pihak keluarga pengantin.panggih mempunyai melambangkan kesejahteraan dan kebahagiaan

Pengantin berdiri berjalan menuju pintu tengah dengan diapit oleh dua domas dan dua manggolo. Domas atau putri domas adalah dua orang gadis muda yang mengiringi pengantin wanita. Sedangkan manggolo adalah dua orang anak muda yang mengiringi pengantin putra, meskipun sesungguhnya berasal dari keluarga pengantin wanita. Masing-masing domas dan manggolo membawa kembar mayang. Putri domas dalam pernikahan ibarat dayang-dayang bagi seorang ratu. Sedangkan para manggala adalah ibarat para punggawa kerajaan.

Setelah itu dua manggolo domas saling bertukar kembar mayang dengan cara silang. Kembar mayang adalah rangkaian yang terbuat dari bermacam daun dan banyak ornamen dari janur yang dirangkai dan ditancapkan pada potongan pohon anak pisang. Dari janur dibuat ornamen berbentuk tugu-tuguan atau gunung, uler-uleran, keris, manukan, dan pecut. Sedangkan macem daun yang digunakan



dilemparkan ke pengantin putra oleh pengantin putri disebut gondhang kasih, sedang gantal yang dipegang pengantin laki-laki disebut gondhang tutur. Gantal dibuat dari daun sirih yang ditekuk membentuk bulatan (istilah Jawa: dilinting) yang kemudian diikat dengan benang putih/lawe. Daun sirih merupakan simbol bahwa kedua penganten diharapkan bersatu dalam cipta karsa, dan karya.

Daun sirih yang memiliki warna berbeda pada kedua sisinya yang mempunyai makna kesatuan, meskipun berbeda namun rasanya tetap sama. Benang putih mempunyai makna ikatan suci pernikahan.

2) Ngidak endhog.

Ngidak endhog mempunyai makna secara seksual, bahwa kedua pengantin sudah pecah pamornya. Artinya bahwa pamor dan keperawanan sang putri akan segera hilang setelah direngkuh oleh mempelai laki-laki.

Sebelum acara ngidak endhog, kedua pengantin bersalaman. Upacara ngidak endhog diawali oleh juru paes, yaitu orang yang bertugas untuk merias pengantin dan mengenakan pakaian pengantin, dengan mengambil telur dari dalam bokor, kemudian diusapkan di dahi pengantin pria yang kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur dengan kaki kanan

3) Wiji dadi



putih berliku-liku melambangkan jalan hidup itu tidak lurus tapi berliku-liku, kadang diatas kadang dibawah. kedua orang tua menghantarkan anak-anak mereka ke pernikahan dengan teladan (ayah) dan dukungan (ibu).

4) **Nimbang**

Nimbang adalah suatu upacara yang dilakukan oleh kedua orang tua pengantin putri dengan cara mendudukan pengantin dipelaminan sebagai simbol bahwa kedua orang tua merestui pernikahan dan memberikan berkat.

Upacara nimbangan biasanya dilakukan sebelum kedua penganten duduk dipelaminan. Upacara nimbang ini dilakukan dengan jalan sebagai berikut: ayah pengantin putri duduk di antara kedua pengantin. Pengantin laki-laki duduk di atas kaki kanan ayah pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita duduk di kaki sebelah kiri. Kedua tangan ayah dirangkulkan di pundak kedua pengantin. Lalu ayah mengatakan bahwa keduanya seimbang, sama berat. Nimbang ini bermakna ayah dan ibu mertua tidak membedakan antara anak kandung dengan anak menantu, semuanya atau kedua-duanya sama saja.

5) Kacar-kucur

Kacar- kucur adalah simbol bahwa hasil jerih payah sang suami diperuntukkan kepada sang istri untuk kebutuhan keluarga.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010

6) Dahar klimah

Yang disediakan dalam dahar klimah adalah nasi kuning dengan lauk pauknya. Kemudian pengantin makan sepiring berdua dan saling menyuapi. Artinya memperingatkan kedua mempelai supaya hidup rukun, saling tolong-menolong, seperjuangan sepenanggungan.

Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk jengking dengan memegang dan

mencium lutut kedua orang tua, baik orang tua pengantin putra maupun orang tua pengantin putri.

Menurut Ibu Sri Marsiti Sungkem merupakan suatu kewajiban moral tradisional bagi sang mempelai untuk secara fisik menunjukkan/menyatakan bakti dan hormatnya lahir batin kepada orang tua dan para pinisepuhnya dengan gerakan tertentu, seraya mohon do'a restu dan mendapat ridho dari Tuhan agar selalu mendapatkan bimbingan dan petunjuk di dalam membangun keluarga dan berguna bagi nusa dan bangsa<sup>48</sup>

Sebelum melakukan sungkeman, terlebih dahulu keris yang dipakai pengantin putra harus dilepas. Hal ini merupakan anak harus berbakti, patuh dan tidak akan berani kepada orang tua.

8) Kirab

Kirab merupakan suatu simbol penghormatan kepada kedua penganten yang akan di anggap sebagai raja sehari yang diharapkan kelak dapat memimpin dan membina keluarga dengan baik.<sup>49</sup>

Upacara kirab berupa arak-arakan yang terdiri dari domas, cucuk lampah, dan keluarga dekat untuk menjemput atau mengiringi penganten yang akan keluar dari tempat panggih ataupun memasuki tempat panggih.

9) Boyongan/Ngunduh Manten

Disebut dengan boyongan karena pengantin putri dan pengantin putra diantar oleh keluarga pihak pengantin putri ke keluarga pihak pengantin putra secara bersama-sama. Ngunduh manten diadakan di rumah pengantin laki-laki. Biasanya acaranya

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Marsiti pada tanggal 23 Mei 2010

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Salafitri pada tanggal 21 Mei 2010



tidak selengkap pada acara yang diadakan di tempat pengantin wanita meskipun bisa juga dilakukan lengkap seperti acara panggih biasanya. Hal ini tergantung dari keinginan dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Biasanya, ngundhuh manten diselenggarakan sepasar setelah acara pernikahan.

Tata upacara pernikahan adat jawa sampai saat ini masih digunakan dalam pernikahan di Jawa. Hal ini dapat diketahui bahwa prosesi upacara pernikahan terkesan jlimet (rumit). Karena prosesi upacara pernikahan banyak simbol-simbol yang dipakai dalam ritualnya. Kenyataannya tidak dapat dipungkiri, masyarakat jawa sampai saat ini masih senang menggunakan simbol atau lambang dalam kehidupannya.

Orang Jawa sangat percaya adanya hari baik dan hari nahas, ini dapat dilihat dari seringnya yang mau menikah menanyakan hari pelaksanaan yang baik kepada orang tua yang dianggap pintar mereka punya anggapan jika pernikahan tadi dilakukan pada hari yang telah ditentukan maka akan terjadi mala petaka seperti retaknya hubungan rumah tangga, tidak punya keturunan, dan lain-lain.

Upacara pernikahan dalam masyarakat Sembung tidak lepas dari tahapan-tahapan ritual khusus. Setiap tahapan ritual, pemakaian ungkapan tertentu digunakan yaitu ungkapan yang selaras dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang dimaksud. Contohnya yaitu ungkapan yang digunakan dalam waktu siraman adalah pengantin wis pecah pamore. Kandungan dari ungkapan yang ada dalam pernikahan beranekaragam

dengan perpaduan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial.

pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting, maka berbagai upacara lengkap dengan “sesajen-sesajennya” . semuanya ini dinamakan takhayul, tetapi sampai saat ini hal-hal itu masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian besar rakyat jawa dan juga masih tetap dilakukan dimana-mana

Menurut pak Bek pada zaman ini pelaksanaan tradisi pernikahan diusahakan tidak berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Karena sebelumnya upacara pernikahan adat Jawa banyak mengandung unsur-unsur tersebut karena pengaruh kerajaan-kerajaan Jawa yang masih menganut ajaran-ajaran Agama Hindu dan Budha. Dan tata cara upacara adat telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mengarah pada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>50</sup>

Mbak Nana, Mbak Ida, Mbak Mufida orang yang menjalankan upacara pernikahan mengatakan bahwa sebenarnya beliau tidak mengetahui tentang makna masing-masing pelaksanaan upacara tersebut. Beliau menjalankan upacara karena suatu keinginan sendiri, karena upacara pernikahan merupakan upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan.<sup>51</sup>

Menurut Pak Sholeh upacara pernikahan banyak memakai benda-benda yang dianggap sebagai wakil (simbol). Dari sesuatu yang dikehendaki, hal ini menjadi tradisi atau kepercayaan yang turun temurun dalam tradisi adat Jawa. Dalam hal sejarahnya, tentang masyarakat Desa Sembung sendiri masih mengikuti tradisi pernikahan semacam ini, rata-rata masyarakat Desa Sembung mengadakan tradisi pernikahan secara besar-besaran dengan pelaksanaannya dua hari dua malam. Adat pernikahan ini, bermula dari adat pernikahan Solo, Yogya, Jawa tengah. Selain itu tradisi yang dipelihara di Desa Sembung adalah tradisi

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bek (kepala Desa) pada tanggal 31 Mei 2010

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Sholeh pada tanggal 22 Mei 2010

Tingkeban sampai Pitonan ( Upacara setelah bayi 7 bulan ). Upacara tersebut prosesinya dilaksanakan secara lengkap adat jawa<sup>52</sup>.

Upacara pernikahan bagi manusia pada dasarnya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah, bukan pula sekedar alamiah-naluriyah semata. Karena manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk apapun di dunia.

Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Dalam hal ini dapat dikatakan simbol bahwa simbol verbal berupa ungkapan atau sindiran, sedangkan simbol nonverbal Cincin emas, seperangkat busana putri, perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian; makanan tradisional, buah-buahan, peningset, janur, daun kluwih, daun beringin lengkap dengan ranting-rantingnya, daun alang-alang, daun *dadap sirep*, seuntai padi, *cengkir gadhing*, setandan pisang raja, batang tebu hitam, bunga, bunga setaman dan sungkeman merupakan simbol.

### C. Analysis Data

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini berupa data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui hasil yang didapat dalam penelitian dan digunakan sebagai pembandingan antara hasil temuan penelitian dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Sebagai konsekuensi, peneliti menggunakan penelitian kualitatif menggunakan analisis data induktif. Maksud analisis ini adalah

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Sholeh pada tanggal 22 Mei 2010





*Ketujuh:* Makna dalam simbol-simbol dan hiasan dalam perkawinan adalah kekayaan budaya yang memberikan banyak pelajaran hidup. Upaya untuk menggali dan mensosialisasikannya merupakan hal yang urgen untuk melestarikan budaya tersebut. Upaya kontemporer untuk menyederhanakan ritual dan prosesi upacara pernikahan juga tidak lepas, sekaligus begitu juga saja meninggalkan budaya ini jika makna-makna tersebut dipahami dan tersosialisasi dengan baik.

*Kedelapan;* budaya adat pernikahan jombang dikenal sangat dipengaruhi oleh tradisi atau adat solo dan kratonnya. Dalam pernikahan yang berlatar belakang budaya ini banyak sekali simbol-simbol budaya dan hiasan yang memiliki makna tertentu yang berasal dari tradisi kraton tersebut. Latar belakang budaya Islam yang diusung dalam sebuah pernikahan turut pula menyumbangkan pengaruhnya.







## PENUTUP

### A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang simbol komunikasi pada proses atau tahapan upacara pernikahan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Upacara adat pernikahan Jawa di Sembung telah dilakukan selama bertahun-tahun secara turun-temurun. Upacara ini terkesan rumit dan kompleks dengan segala tata urutan upacaranya. Hal ini terjadi karena upacara pernikahan banyak sekali mempergunakan simbol. Simbol yang ditemukan dalam upacara pernikahan dalam proses pelaksanaannya adalah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Simbol-simbol tersebut berupa ungkapan, benda-benda atau peralatan yang ada dalam proses upacara pernikahan, serta tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam proses atau ritual upacara siraman, midodareni, akad nikah atau ijab, panggeh (temu manten), kembar mayang, balangan suruh, ngidak endhog, wiji dadi, kacar-kucur, sungkeman, kirab. Mengarah pada temuan tersebut bahwa antara simbol dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Simbol-simbol ini harus dimaknai dalam budaya Jawa yang utuh. Tanpa usaha untuk dapat mengerti makna-makna yang dalam dan luhur di balik simbol-simbol tersebut, maka tradisi dan upacara adat

hanya akan menjadi kegiatan seremonial, bahkan upacara perkawinan adat ini hanya akan menjadi pertunjukan seni belaka

2. Inti dari upacara atau ritual yang disimbolkan pada prosesi upacara pernikahan baik menurut adat Jawa dalam upacara pernikahan yang terdapat pada masyarakat Desa Sembung adalah bahwa ritual tersebut merupakan simbol yang mengarah pada suatu pengharapan dan do'a yang dilakukan oleh pengantin dan kedua orang tua pengantin adalah semuanya dilimpahkan pada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari marabahaya.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Sembung hendaknya upacara pernikahan tersebut dilestarikan, karena upacara pernikahan pada saat ini, baik dari segi acaranya dan maknanya sudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mengarah pada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dapat memberikan dan menambah masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya di bidang pengembangan ilmu komunikasi serta dapat di gunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Dapat memberikan wawasan perbendaharaan dan pemahaman mengenai simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal beserta maknanya dari ritual upacara pernikahan khususnya bagi pribadi penulis serta masyarakat



## DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri, Jakarta: Insani
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Daeng. Hans J., *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan Tinjauan Atropologis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Eni, Marya, *Metode Penelitian Kebudayaan* , Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* , Jakarta: Gama Media, 2003.
- Iskandar Wirjokusumo, Soemardji Anshori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, Unesa University Press, 2009
- Josep Eilers. Franz, *Berkomunikasi antar budaya*, Flores: Nusa Indah, 1995
- Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita (1) Gadis Remaja dan Wanita -wanita* , Bandung: Mizan, 1997.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Jakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Liliweri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- \_\_\_\_\_, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Budaya*, Yogyakarta : LKIS, 2002
- Marzali, Amri , *Metode Etnografi* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung,: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Refisi, , Bandung: PT.Rosda Karya, 2006.
- Mulyana. Deddy , *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

